

MEMAHAMI

Al-Awwal, Al-Akhir, Azh-Zhahir dan Al-Bathin

Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

Memahami al-Awwal, al-Akhir, azh-Zhahir dan al-Bathin

Oleh : Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin حفظه الله

Sumber: Almanhaj.or.id yang menyalinnya dari Majalah As-Sunnah Ed.02 Thn.X_1427H/2006M,

Adapun sub judul adalah dari kami.

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan salah satu rukun penting dalam beriman kepada Allah yang memiliki empat rukun, yaitu: Beriman kepada ekstensi Allah, beriman kepada *Rububiyah* Allah, beriman kepada *Uluhiyah* Allah dan beriman kepada *Asma' wa Sifat* (nama-nama serta sifat-sifat) Allah.¹

Tidak bisa dibayangkan seseorang yang ingin menyembah Allah tetapi tidak mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ia bisa terjebak dalam kesalahan fatal yang bisa mengakibatkan kecelakaan di dunia dan di akhirat. Minimal, tidak bisa sempurna dalam beribadah.

Sebagai contoh, seseorang menyangka bahwa Allah adalah bapak. Maka ketika ia memanggil-Nya dengan nama bapak, Allah tidak akan memenuhi panggilannya, karena bapak bukan panggilan untuk-Nya. Dan itu merupakan kekufuran. Contoh lain, seseorang menyangka bila Allah menyenangi suatu perbuatan tertentu. Misalnya, perbuatan yang dianggap Islami, padahal tidak ada contoh dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau para sahabatnya. Jelas merupakan perbuatan yang dibenci dan

¹ Lihat *al-Qawa'id al-Mutsala Fi Sifatillah wa Asma'ih al-Husa*. Tahqiq dan takhrij: Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim. Cet. I- Maktabah as-Sunnah, 1411 H/1990 M. Halaman Muqadimah.

buruk. Sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرُّ الْأُمُورِ

مُحَدَّثَاتُهَا... الْحَدِيثُ

Sesungguhnya, sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan secara baru dalam agama..dst.²

Oleh karena itu, amat penting artinya memahami persoalan Asma' wa Sifat secara benar dan ikhlas untuk tujuan meningkatkan kebenaran serta bobot keimanannya kepada Allah hingga memperkecil kemungkinan terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan.

² HR. Muslim dalam Shahihnya. Lihat, *Syarah Shahih Muslim*, Kitab al-Jum'ah, Bab: *raf'us shaut fil khutbah wa ma yuqaalu fiiha*, no. 2002.

NAMA ALLAH: AL-AWWAL, AL-AKHIR, AZH-ZHAHIR DAN AL-BATHIN

Di antara nama Allah yang perlu di fahami ialah nama al-Awwal, al-Akhir, azh-Zhahir dan al-Bathin. Empat nama di antara nama-nama Allah yang sangat indah. Empat nama ini ditambah nama al-'Alim terkumpul pada Al-Qur'an, surah al-Hadid ayat 3, yaitu firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, **Al-Awwal** (Yang Pertama) dan **Al-Akhir** (Yang Akhir), **Azh-Zhahir** (Yang paling atas/zhahir) dan **Al-Bathin** (Yang paling bathin). Dan Dia **'Aliim** (Maha mengetahui) terhadap segala sesuatu. (QS. Al-Hadid/57: 3)

Imam Ibnu Katsir Asy-Syafi'i *rahimahullah* menegaskan dalam Kitab Tafsirnya: "Ayat ini adalah ayat yang diisyaratkan dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah bahwasanya merupakan ayat yang lebih utama dari seribu ayat".³

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam *sunan*-nya.

³ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, surah al-Hadid : 3, IV/387.

عَنْ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى
يَقْرَأَ الْمُسَبِّحَاتِ وَيَقُولُ فِيهَا آيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ

Dari Al Irbadh bin Sariah *Radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak tidur sampai beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca al musabbihat (surat-surat yang diawali dengan sabbaha) dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Didalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat."⁴

PENJELASAN NAMA ALLAH: AL-AWWAL, AL-AKHIR, AZH-ZHAHIR DAN AL-BATHIN

Sementara, tentang makna empat nama dalam ayat tersebut, tidak ada tafsirnya yang lebih baik daripada tafsir yang dikemukakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda ketika mengajarkan sebuah doa tidur, yang penggalannya sebagai berikut:

⁴ Lihat, *Shahih Tirmidzi*, karya Al Albani 3/3406.

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ،

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ البَّاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

Ya Allah, Engkau adalah Al-Awwal (Yang pertama), maka tidak ada sesuatupun sebelum-Mu. Engkau adalah Al-Akhir (Yang akhir), maka tidak ada sesuatupun yang sesudah-Mu. Engkau adalah Azh-Zhahir (Yang paling atas), maka tidak ada sesuatupun yang ada di atas-Mu. Dan Engkau adalah Al-Bathin (Yang paling Bathin), maka tidak ada sesuatupun yang lebih lembut/lebih bathin daripada-Mu.⁵

Suatu tafsir yang ringkas, padat dan jelas. Nama-nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha meliputi segala sesuatu, baik ruang maupun waktu.

Pada nama Allah : Al-Awwal dan al-Akhir, menunjukkan betapa Dia Maha meliputi seluruh waktu dengan segala bagian-bagiannya, semenjak waktu pertama hingga waktu kapanpun. Sedangkan nama; Azh-Zhahir dan al-Bathin

⁵ HR. Muslim, Kitab adz-dzikri wa ad-du'a, Bab *Maa Yaquulu 'Inda an-Naum wa Akhdzi al-Madh-ja'*. Syarh Nawawi: Kalil Ma'mun Syiha XVII/37-38, hadits no. 6827. Ibnu Katsir juga menukil riwayat senada dari Imam Ahmad. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* IV/387-388; Al-Hadid : 3.

menunjukkan betapa Dia Maha meliputi seluruh ruang dan tempat dengan segala bagian-bagiannya.⁶

Tidak ada satu bagian waktu sesedikit apapun kecuali berada dalam pengetahuan, penglihatan, kekuasaan dan kewenangan Allah. Begitu pula tidak ada satu tempat sekecil apapun kecuali berada dalam pengetahuan, penglihatan, kekuasaan dan kewenangan-Nya.

Tidak ada satupun pelaku yang melakukan kemaksiatan di satu kurun waktu tertentu, kapanpun dan di tempat manapun, baik yang tersembunyi ataupun terbuka, di dasar laut atau di permukaannya, di langit, di bumi atau di manapun, kecuali pasti di lihat, di awasi dan berada dalam kekuasaan serta ancaman hukum Allah *Azza wa Jalla*.

Demikian juga, tidak ada satupun pelaku yang menegakkan kebenaran serta ketaatan kepada Allah, di satu kurun waktu tertentu, kapanpun serta di tempat manapun; di darat, laut, langit, bumi atau di manapun, kecuali pasti di lihat, di sertai, di bela dan dijanjikan balasan yang baik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Syaikh Shalih al-Fauzan menukil perkataan Imam Ibnu al-Qoyyim *rahimahullah* tentang nama-nama Allah tersebut

⁶ Lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 29 dibawah judul pembahasan: *Al-Jam'u baina 'Uluwwihi wa Qurbihhi wa Azaliyyatihi wa Abadiyyatihi*, di sadur secara bebas.

sebagai berikut: "Empat nama ini saling berhadap-hadapan. Dua nama saling berhadapan antara *azaliyah*-Nya (ada semenjak dahulu tanpa ada sesuatupun yang mendahului) dan *abadiyah*-Nya (kekal seterusnya /tanpa akhir). Sedangkan dua nama yang lain saling berhadap-hadapan antara Maha Tinggi-Nya dengan Maha dekat-Nya. Awaliyah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendahului segala awaliyah (permulaan) segenap yang selain-Nya. Sedangkan akhiriyah (keMaha akhiran) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan tetap terus kekal sesudah segala sesuatu yang selain-Nya (berakhir). Jadi awaliyah Allah adalah lebih dahulunya Allah bagi adanya segala sesuatu. Sedangkan akhiriyah-Nya adalah tetap kekalnya Allah, tidak ada sesuatupun yang menyudahi-Nya.

Adapun zhahiriyah (Maha Zhahirnya) Allah, maksudnya: Maha Atas dan Maha Tingginya Allah mengatasi segala sesuatu. Pengertian azh-zhuhur menunjukkan makna tinggi. Zhahir dari sesuatu maksudnya adalah bagian atas (permukaan) dari sesuatu itu.

Sedangkan Maha Bathin Allah maksudnya adalah, Allah Maha meliputi segala sesuatu, sehingga Allah lebih dekat kepada sesuatu dibandingkan sesuatu itu kepada dirinya.

Tetapi maksud kedekatan ini adalah kedekatan dalam arti; ilmu Allah meliputi segala sesuatu".⁷

Imam Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi *rahimahullah* juga mengemukakan hal senada ketika menerangkan perkataan Imam Thahawi *rahimahullah* dalam *al-Aqidah ath-Thahawiyah*....⁸

Pada sisi lain, Imam Ibnu al-Qoyyim *rahimahullah* dalam *Zaad al-Ma'ad* mengatakan : "Dengan ayat ini Allah menunjukkan kepada para hambaNya -berdasarkan aksioma logika- tentang batilnya jaringan mata rantai tak berpenghabisan (*tasalsul*) mengenai kejadian makhluk. Sesungguhnya mata rantai kejadian segenap makhluk pada permulaannya berawal dari Dzat Maha Pertama yang tidak didahului oleh sesuatupun sebelumnya. Begitu pula segenap makhluk itu akan berakhir diujungnya pada Dzat Maha Akhir yang tidak disudahi oleh sesuatupun sesudahnya.

Demikian juga, Maha Zhahirnya Allah ialah Maha Tingginya Allah yang tidak ada lagi sesuatupun di atasNya.

⁷ Lihat keterangan dalam kitab yang sama, yaitu keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 29 dibawah judul pembahasan: *Al-Jam'u baina 'Uluwwihi wa Qurbihi wa Azaliyyatihi wa Abadiyyatihi*.

⁸ Lihat *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, karya Al Allamah Abul Izzi al Hanafi, hal. 111, Takhrij Syaikh al-Albani *rahimahullah*.

Dan Maha Bathin-Nya adalah Maha Meliputi hingga tidak ada sesuatupun yang berada di luar kekuasaan-Nya.⁹

Empat nama Allah pada surah al-Hadid tersebut ditutup dengan firman-Nya :

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Sedangkan Dia Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.

Ayat ini merupakan penutup yang mempertegas secara jelas bahwa tidak ada sesuatupun, yang lepas dari pengetahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, meski sekecil apapun. Nama *al-'Aliim* dalam penutup ayat ini merupakan penegasan dari makna yang terkandung dalam empat nama sebelumnya.

Syaikh Shalih al-Fauzan menerangkan makna bagian akhir ayat ini sebagai berikut: "Artinya, Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, baik perkara-perkara yang sudah lewat, perkara-perkara yang kini sedang berlangsung, maupun perkara-perkara yang akan berlangsung. Baik yang terjadi di alam atas, maupun di alam bawah. Baik yang lahir maupun yang bathin. Tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari

⁹ Lihat *Zaad al-Ma'ad*, Imam Ibnu al-Qoyyim II/422. Cet. III dari terbitan baru - 1421 H/2000 M. Mu'assasah ar-Risalah. Tahqiq : Syu'aib dan Abdul Qodir al-Arna'uth. Dinukil dengan bahasa bebas.

ilmu Allah meskipun hanya seberat biji atom, di darat maupun di langit."¹⁰

Dengan demikian, akankah seseorang merasa dapat bersembunyi dari pengawasan Allah?

FAIDAH AYAT KE-3 SURAT AL-HADID

Dari surah al-hadid ayat 3 tersebut dapat diambil beberapa faidah, di antaranya:

- a. Adanya penetapan 5 nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yaitu : al-Awwal, al-Akhir, azh-Zhahir, al-Bathin dan al-'Aliim.
- b. Lima nama Allah itu, memberi arti penetapan bagi sifat-sifat Allah. Yaitu sifat awwaliyah yang tidak didahului oleh sesuatupun sebelumnya. Sifat akhiriyah yang tidak diakhiri dengan sesuatupun sesudahnya. Sifat zhahiriyah yang tidak ada sesuatupun ada di atas-Nya. Sifat bathiniyah yang tidak ada sesuatupun lebih dekat dari-Nya. Dan sifat Maha mengetahui yang tidak ada sesuatupun dapat tersembunyi dari-Nya. Maka segala sesuatu berada dalam pengawasan, pengetahuan dan

¹⁰ Lihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 30 dibawah judul pembahasan: *Al-Jam'u baina 'Uluwwihi wa Qurbihi wa Azaliyyatihi wa Abadiyyatihi*.

kewenangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik waktu, tempat, ketetapan takdir maupun pengaturannya. Maha Tinggi Allah dan Maha Perkasa.

- c. Disimpulkan juga, sesungguhnya sifat-sifat Allah tidak dapat dibatasi hanya dalam jumlah tertentu. Para Ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah menyatakan, jumlah sifat Allah lebih banyak dari jumlah nama-Nya. Sebab setiap nama Allah pasti mengandung sifat. Padahal masih banyak sifat-sifat lain yang tidak berasal dari nama-Nya. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menegaskan: Bab Sifat lebih luas daripada bab Asma'.¹¹

Lebih lanjut beliau memberikan contoh-contoh sifat yang darinya tidak dapat disebutkan sebagai nama Allah. Misalnya, sifat **Majii'** dan sifat **Ityaan**: berarti Allah mempunyai sifat datang. Dari sifat ini Allah tidak bisa disebut *al-Jaa'iy* atau *al-Aatiy* (yang datang). Padahal Allah telah berfirman, menerangkan sifat-Nya:

وَجَاءَ رَبُّكَ

Dan Rabb-mu datang. (QS. Al-Fajr/89: 22)

¹¹ Lihat misalnya *Al-Qawa'id al-Mutsala Fi Sifatillah wa Asma'ih al-Husa*. Tahqiq dan takhrij: Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim. Cet. I- Maktabah as-Sunnah, 1411 H/1990 M. Qa'idah II dari *Qawa'id fi Sifatillah* – hal 30.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِ

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu selain kedatangan Allah (untuk mengadili mereka di hari kiamat) di iringi bayang-bayang awan. (QS. Al-Baqarah/2: 210)

Dan contoh-contoh lain yang dibawakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*.¹²

MOTIVASI DARI MENGIMANI NAMA ALLAH DALAM AYAT KE-3 SURAT AL-HADID

Di samping beberapa faidah di atas, penghayatan terhadap nama-nama Allah dalam surah al-Hadid ayat 3 di atas juga dapat memberikan motivasi (dampak) berikut:

- a. Dapat mencegah orang yang hendak berbuat maksiat, kejahatan atau tindakan apa saja yang akan mendatangkan murka Allah, sebab ia memahami dengan baik bahwa kemaksiatan, kejahatan serta segala tindakannya tidak dapat ia sembunyikan dari penglihatan Allah dan tidak dapat ia hindarkan dari ancaman kerasNya, kapanpun dan di manapun.

¹² Sama dengan rujukan sebelumnya.

- b. Dapat meningkatkan ketakwaan dan kehati-hatian dalam berbuat sesuatu sehingga memperkecil kemungkinan untuk terjerumus dalam bid'ah. Allah melalui Rasul-Nya telah menegaskan bahwa perbuatan bid'ah adalah sesat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Amma Ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang diada-adakan secara baru dalam agama, dan setiap bid'ah adalah sesat.¹³

- c. Akan menghibur seseorang untuk tidak bersedih dan khawatir menghadapi tantangan ketika ia melakukan ketaatan, sebab ia yakin bahwa Allah senantiasa melihat sepak terjangnya yang di ridhai Allah, dan Allah senantiasa akan menyertainya dengan pertolongan serta perlindungan-Nya. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah kepada Musa dan Harun ketika menghadapi Fir'aun. Firman-Nya:

¹³ HR. Muslim dalam Shahihnya, Kitab al-Jum'ah, Bab : *raf'us shaut fil khutbah wa ma yuqaalu fiha*, no. 2002.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua takut. Sebab sesungguhnya Aku menyertai kamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat. (QS. Thaha/20: 46)



Yang dimaksud dengan kesertaan Allah kepada Musa dan Harun pada ayat diatas adalah kesertaan dalam arti penjagaan, perlindungan dan pertolongan-Nya.¹⁴

Demikianlah, tulisan singkat yang diambil dari keterangan Ulama ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keimanan secara benar kepada Allah *Azza wa Jalla. Wallahu Waliyyu at-Taufiq.*

Kitab Rujukan:

1. Kitab *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, karya Syaikh Shalih al-Fauzan.
2. Kitab *Al-Qawa'id al-Mutsala Fi Sifatillah wa Asma'ih al-Husa*. Tahqiq dan takhrij: Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim. Cet. I- Maktabah as-Sunnah, 1411 H/1990 M.

¹⁴ Lihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 62 di bawah sub judul: *Itsbat as-Sama' wal Bashar Lillahi Ta'ala*.

- 
- 
3. Kitab *Zaad al-Ma'ad*, Imam Ibnu al-Qoyyim II/422. Cet. III dari terbitan baru – 1421 H/2000 M. Mu'assasah ar-Risalah. Tahqiq : Syu'aib dan Abdul Qodir al-Arna'uth.
 4. Kitab *Syarah Shahih Muslim*, karya Imam Nawawi, Khalil Ma'mun syiha, cet. Darul Ma'rifah th. 1420 H/1999 M.
 5. Kitab *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* karya Imam Abul Fida' Ismail bin Katsir al Qurasy.